

Pola Pembinaan Keagamaan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Studi Kasus di LKSA Aisyiyah Kota Batu)

Zulfikar Yusuf¹

¹ Universitas Muhammadiyah Malang

*Penulis koresponden, e-mail: zulfikar_yusuf@umm.ac.id

Abstract:

Religion is a requirement for every individual and community. The Child Welfare Institution, also known as the *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (LKSA) Aisyiyah Batu, is a non-formal institution that strives to foster children and provide social welfare services. It also plays a role in cultivating foster children's faith. Various patterns of religious growth have resulted in foster children with various accomplishments who are trusted by teachers in schools. As a result, scholars seek to look at the religious development pattern of LKSA Aisyiyah Batu. This study employs a qualitative technique in the form of case study research. The foster youngsters who live in the dormitory are the research subjects. Techniques for gathering data include interviews, observation, and documenting. Miles and Huberman's notion is used in the data analysis technique. The study's findings reveal that the religious development pattern in LKSA Aisyiyah intends to promote spiritual potential and foster children to become human beings who believe in God and have noble character. Aqidah, worship, and morals are among the topics covered in class. Coaching employs the lecture, demonstration, habituation, example, warning, and *mauidzah* approaches. *Fardhu* prayer, *tahajjud*, *dhuha*, *sunnah* fasting, and *tadarus al-Qur'an* are common religious practices. The two caregivers who live in the foster children's dormitory bear complete responsibility for fostering, supporting, and evaluating. Two alumni who serve and foster youngsters who have finished their last grades in Senior High School support the two caretakers.

Keywords: Coaching; Religion, Islamic Boarding School; LKSA; Aisyiyah

Abstrak:

Agama merupakan kebutuhan hidup setiap individu maupun masyarakat. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aisyiyah Kota Batu sebagai lembaga non formal yang bertujuan membina anak untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial mengambil peran dalam pembinaan agama anak asuh di bawah naungannya. Berbagai pola pembinaan agama telah menghasilkan kemampuan anak asuh yang memiliki berbagai prestasi dan dipercaya oleh pihak guru di sekolah. Untuk itu, peneliti hendak meneliti pola pembinaan agama yang dilakukan oleh LKSA Aisyiyah Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Obyek penelitian adalah para anak asuh yang tinggal di asrama. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan agama di LKSA Aisyiyah bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membina anak menjadi manusia yang beriman kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia. Materi yang diajarkan meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Penerapan pembinaan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, peringatan, dan mauidzah. Shalat fardhu, shalat tahajud, shalat dhuha, puasa sunnah, tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Adapun tanggungjawab penuh membina, mendampingi serta mengevaluasi dilakukan oleh kedua pengasuh yang tinggal di asrama bersama para anak asuh. Kedua pengasuh tersebut dibantu oleh dua alumni yang mengabdikan diri dan anak asuh yang telah menduduki kelas akhir di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kata kunci: Pembinaan; keagamaan, kepesantrenan; LKSA; Aisyiyah

PENDAHULUAN

Agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Agama menjadi pengatur dan penunjuk arah kehidupan manusia. Agama juga berperan untuk membangkitkan kebahagiaan batin seseorang yang paling sempurna, dan juga perasaan takut. Pengaruh agama dalam kehidupan individu dapat memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas (Mulyadi, 2016).

Pada diri setiap manusia memiliki sebuah ruangan yang apabila menghadirkan agama pada ruang tersebut maka ia akan merasakan kedamaian serta kebahagiaan batin yang tinggi. Namun sebaliknya, bila diisi dengan orientasi nafsu yang mengarah kepada keburukan, maka seseorang akan merasakan kekosongan batin dalam kehidupan di dunia, ruang tersebut adalah hati setiap manusia (Sabiq, n.d.).

Agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, mendidik agar memiliki jiwa yang tenang, membebaskan dari belenggu perbudakan, berani menegakkan kebenaran, memiliki moral yang terpuji dan agama adapt mengangkat derajat manusia lebih tinggi

dari makhluk Tuhan yang lain (Muhammaddin, 2013).

LKSA Aisyiyah merupakan salah satu Lembaga sosial yang bergerak di bidang Pendidikan agama pada peserta didik. Sebagai Lembaga sosial di bawah naungan Muhammadiyah, LKSA Aisyiyah ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan mensejahterakan anak dengan semangat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pembinaan yang dilakukan untuk menunjang mata pelajaran sekolah sekaligus memberikan pengalaman dan pemahaman keterampilan untuk dapat dijadikan kompetensi pribadi yang akan difungsikan di masa mendatang.

Anak asuh panti asuhan ini telah mengumpulkan berbagai prestasi. Rentetan piala telah berbaris rapi di kantor panti asuhan. Prestasi yang diraih tidak hanya prestasi non akademik, prestasi akademik pun dapat diraih. Tidak hanya itu, beberapa anak asuh dipanti dipercaya untuk menjadi pemimpin dalam organisasi sekolah tempat mereka belajar. Dari aspek sikap, guru-guru lebih respon terhadap anak panti pada aspek akhlak mereka.

Selama tinggal di panti, berbagai program dilakukan untuk mencapai visi yang diinginkan. Para anak dibekali ilmu agama Islam dan kemuhammadiyah

dan keterampilan soft skill untuk menumbuhkan kemandirian anak pasca keluar dari panti. Untuk menguatkan aspek keagamaan, maka pihak panti merangkai program keagamaan dalam kerangka besar program kepesantrenan. Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan untuk penguatan pemahaman dan keterampilan para anak panti.

Seseorang yang memiliki jiwa keagamaan yang kuat, pribadi tersebut akan dapat menjadi seorang yang mampu mengontrol dirinya (Ernawati, 2019). Kehidupan yang semakin maju ini membutuhkan penghayatan yang kuat terhadap sesuatu yang maha kuat, tidak ada yang mampu menandingi kemampuannya dan perhatiannya terhadap manusia selain yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. Semakin kuat seseorang dalam aspek agama maka ia akan dapat mengontrol dirinya dalam berbagai dorongan keburukan yang hadir.

Dengan berbagai prestasi dan respon beberapa pihak menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan di panti asuhan ini berdampak pada perilaku dan prestasi yang diraih dan dimiliki oleh anak asuh. Namun pada hal yang lain, terdapat beberapa anak asuh yang merasakan tidak nyaman di panti sehingga memilih untuk keluar dari panti

dan tinggal di rumah yang dikoskan. Adapun anak yang masih tinggal di panti bila tidak ada pengawasan dari pengasuh, sebagian besar dari mereka tidak melakukan proses pembiasaan yang telah dilakukan.

Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu dan meneliti bagaimana program pembinaan yang diterapkan panti asuhan dalam melakukan pengajaran aspek pendidikan agama Islam dan kendala dan masalah apa yang dialami dalam proses pembinaan sehingga terdapat beberapa anak yang tidak merasakan nyaman ketika berada di panti. Adapun judul yang diangkat “Analisis Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Sejahtera Aisyiyah Kota Batu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian di lapangan yang mengambil kasus pada sebuah institusi yang melakukan proses Pendidikan dan pembinaan agama. Obyek penelitian adalah anak asuh LKSA Aisyiyah Kota Batu. Adapun proses pengambilan data

menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada aspek analisis data, peneliti menggunakan teori yang dicetus oleh Miles dan Huberman yang di dalamnya terdapat proses reduksi data, yang mana peneliti melakukan pemilahan, pemusatan perhatian dari seluruh hasil pengumpulan data yang ada. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data dengan menyusun dan menempatkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahap akhir, untuk merangkup seluruh rangkaian penelitian, maka peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

HASIL

Pola Pembinaan Agama Islam

Untuk memahami definisi pola pembinaan, dalam kamus umum Bahasa Indonesia (2008) pola didefinisikan sebagai gambar, contoh dan model. Sedangkan pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh hasil yang baik.

Ditinjau dari definisi seorang tokoh, Arifin menjelaskan bahwa pembinaan adalah usaha manusia yang dilakukan secara sadar dengan tujuan membimbing dan mengarahkan kepribadian serta

kemampuan anak, usaha dalam lingkup pendidikan formal, maupun non formal (Arifin, 2008).

Melihat definisi yang diungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang telah ada menuju yang lebih baik dengan melakukan proses pemeliharaan dan bimbingan terhadap hal-hal yang telah ada. Selain meningkatkan apa yang telah ada, dapat diartikan juga menghadirkan sesuatu yang belum dipahami menjadi dipahami sehingga terjadi proses peningkatan.

Dengan demikian pola pembinaan adalah model pembinaan yang dilakukan dengan sadar untuk tujuan membimbing anak dalam bidang pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang dilaksanakan dalam lingkup formal maupun non formal (Khoiruddin, n.d.). Pembinaan akan memberikan peran penting dalam proses perkembangan seorang anak, terlebih lagi perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, sangatlah penting pembinaan bagi anak-anak yang diperlukan sejak usianya masih dini untuk memberikan arahan dan petunjuk orientasi hidupnya (Nata, A, 2009).

Nata (2009) melanjutkan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh

factor internal dan eksternal. Secara internal yaitu, dari pembawaan setiap anak dan factor dari Pendidikan dan pembinaan yang direncanakan maupun aktivitas interaksi keseharian dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan pembinaan untuk mencapai kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempecahayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Pada pembinaan agama yang ditujukan kepada para anak akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya dan kehidupan moral serta agamanya. Adapun pembinaan agama Islam meliputi:

1. Pembinaan Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan, iman berarti percaya. Adapun pengajaran keimanan merupakan proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Menurut rumusan para ulama Tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan

dengan lidah akan wujud dan keEsaan Allah SWT (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1985).

Akidah Islam memiliki enam aspek yaitu: Keimanan pada Allah, pada para Malaikat-Nya, iman kepada para Rasul utusan-Nya, pada hari akhir, dan iman kepada ketentuan yang telah dikehendaki-Nya, apakah itu takdir baik atau takdir buruk. Dan seluruh aspek ini merupakan hal yang ghaib. Kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indra kita (Nur, M., 1997).

Penjelasan di atas maka dapat ditemukan bahwa terdapat lima pola dasar pembinaan akidah anak seperti: Membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan mereka pada Allah SWT, pada Rasulullah Muhammad SAW, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai perjuangan rasul serta pengorbanan beliau pada mereka.

2. Pembinaan Ibadah

Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah sebagai sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhai Allah SWT, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak (Jalaluddin, 1994). Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah.

Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Mengambil makna lain, yaitu semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnyanya (Nur, M., 1997).

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985).

3. Pembinaan Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khaluqa yang kata asalnya khuluqun yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk (Ahmadi, A. & Noor, 2004).

Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak. Untuk mewujudkannya membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik, dan arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak (Abidin, 1998).

Pola Pembinaan Keagamaan LKSA Aisyiyah Kota Batu

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aisyiyah Kota Batu memiliki program pembinaan keagamaan bagi seluruh anak asuh yang tinggal di asrama, program tersebut adalah program kepesantrenan. Program ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri setiap anak asuh. Sebagaimana Wahyudi menyatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk meningkatkan potensi spiritual dan menjadikan anak menjadi manusia yang beriman kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia (Wahyudi, 2016).

Untuk mewujudkan tujuan yang mulia tersebut, pihak panti menyusun berbagai kegiatan yang bersifat rutin dan temporer. Seluruh program tersebut meliputi pembinaan dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Aspek aqidah bertujuan untuk menguatkan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, aspek ibadah bertujuan untuk melatih kedekatan dengan Allah dan aspek akhlak yang diterapkan untuk mewujudkan karakter yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Metode yang diterapkan, terdiri dari metode ceramah, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, peringatan, dan *mauidzah*. Metode ceramah dan demonstrasi dilakukan pada saat kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan setelah shalat maghrib dan isya. Kegiatan tersebut meliputi materi maupun praktik berpidato.

Adapun pembiasaan dilakukan dalam setiap aktivitas keseharian. Sedangkan metode keteladanan, peringatan dan *mauidzah* dilakukan secara langsung bila terdapat kondisi yang mendesak, namun bila tidak mendesak maka pengasuh akan melakukan proses refleksi sebulan sekali atas aktivitas dan perubahan diri yang telah dilakukan selama satu bulan sebelumnya.

Kegiatan keagamaan yang telah dilakukan untuk membina anak asuh yaitu shalat rawatib, shalat tahajud, shalat dhuha, puasa senin kamis dan tadarus al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk melatih para anak asuh memiliki kebiasaan baik.

Nurul Ihsani menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode pembiasaan dengan disiplin anak didik. Walaupun penelitian yang dilakukan menggunakan obyek anak PAUD, namun hal ini masih dapat relevan secara umum pembiasaan yang dilakukan dapat meningkatkan berbagai kebiasaan baik, salah satunya adalah disiplin (Ihsani et al., 2018).

Menurut Syarbini pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan menjadi kebiasaan begitupun ketika anak di asuh dibiasakan untuk melaksanakan aktivitas ibadah, maka hal tersebut akan dijadikan sebuah kebiasaan bagi diri mereka (Syarbini, 2014).

Bukan hanya membiasakan anak asuh untuk melakukan aktivitas kebaikan, namun anak akan terbiasa bila melihat orang yang lebih tua memberikan contoh. Anak akan meniru aktivitas orang sekitarnya, khususnya orang tua. Wiji Wahyu menyatakan bahwa anak-anak bisa memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku baru sekaligus hanya melalui pengamatan saja. Sehingga sikap pengasuhan oleh orang tua harus benar-benar memosisikan orang tua sebagai model yang memang patut menjadi contoh bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, peran orang tua digantikan oleh peran para pengasuh. Mereka memberikan contoh dalam perilaku dan

aktivitas mereka dalam sehari-hari (Wahyu, W. & Kurnaedi, N., 2018).

Adapun pengawasan, pendampingan dan evaluasi pembinaan dilakukan oleh dua orang pengasuh yang tinggal di asrama. Kedua pengasuh tersebut dibantu oleh dua anak asuh yang telah lulus dan mengabdikan selama satu tahun di asrama. Selain kedua anak asuh tersebut, terdapat juga para anak asuh yang telah menginjak jenjang pendidikan tingkat akhir di Sekolah Menengah Akhir (SMA) untuk pendampingan kegiatan pembinaan bagi adik tingkatnya yang masih sekolah SMP atau bahkan SD.

Proses pendampingan dan pembelajaran dilakukan secara bergantian diantara kedua pengasuh. Namun, terkadang keduanya juga secara bersama mendampingi proses pembinaan yang dilakukan. Pada aspek evaluasi, kedua pengasuh ini yang berperan sentral untuk menentukan keberhasilan pembinaan yang dilakukan. Bila terdapat hal-hal yang belum tercapai, maka akan didiskusikan dan ditawarkan kepada pihak pengurus untuk diterapkan program untuk pembinaan di asrama.

Evaluasi ini menurut Anas Sudijono dalam Elis Ratnawulan & Rusdiana bahwa evaluasi memiliki fungsi pokok mengukur kemajuan, penunjang

penyusun rencana dan memperbaiki dan menyempurnakan kembali program. Suatu program dikatakan berhasil bila telah dilakukan proses evaluasi, evaluasi dengan berbagai cara untuk menemukan tingkat keberhasilan dan bahkan kekurangan dalam program yang telah dilakukan (Ratnawulan, E. & Rusdiana., 2014).

PEMBAHASAN

Agama berfungsi menjadi pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, penentram batin dan pengendali moral (Asir, A., 2017). Fungsi ini akan dapat dirasakan bila seorang individu memahami, merasakan dan membiasakan ajaran agamanya.

Bukan hanya memahami ketika proses pengajaran, namun melatih merasakan dan melakukan. Agama menjadi pendamping dalam hidup dapat dirasakan bilamana seseorang mengalami masalah dan terarahkan pada jalan penyelesaian secara agama.

Islam mengajarkan bahwa bukan hanya aspek tauhid yang menjadi prioritas, namun tauhid akan mengarahkan setiap individu kepada aspek ibadah dan muamalah serta akhlak yang baik. Karena hakikat dari yakin adalah pembuktian pada aktivitas kehidupan dalam masyarakat. Pembinaan

masing-masing aspek dilakukan dengan berbagai cara yang dapat menguatkan ketiga aspek yang dibina, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat.

Keteladanan merupakan aspek penting dalam membina anak, karena seorang anak akan lebih mudah menerapkan ketika melihat sosok panutannya melakukan aktivitas yang dijelaskannya. Nashih Ulwan dalam Agus Setiawan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia (Setiawan, A., 2016).

Ulwan melanjutkan, sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis. Dengan keteladanan yang ia lihat, menjadikan suatu pembiasaan yang dilakukan. Nurfadhillah menyatakan dalam kajiannya bahwa keteladanan dalam meningkatkan kualitas akhlak merupakan metode yang berhasil dibuktikan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial siswa (Nurfadhillah, 2018). Oleh karena itu, ia melanjutkan cara paling efektif untuk memberhasilkan dan meningkatkan kualitas akhlak adalah

dengan keteladanan. Dengan keteladanan guru dapat memberikan contoh sikap dan perilaku sehari-hari, menjadi *role model* anak untuk menerapkan sikap yang baik (Ridwanulloh et al., 2022).

Hal di atas menunjukkan bahwa seorang guru bukan hanya sebatas penyampai ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan melakukan proses mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter anak sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa.

Faridi menambahkan keteladanan ini dikarenakan focus yang dituju adalah para siswa yang berusia muda, yang dipertimbangkan pada aspek perkembangan moral masih sangat memerlukan “pemeran” atau aktor moral. Ia pun menguatkan, terlebih untuk siswa sekolah dasar, sosok guru adalah segala-galanya, baik dalam mempersepsikan kebaikan (Faridi, 2011).

Pembiasaan merupakan fitrah setiap manusia sehingga akan mudah menghasilkan pemahaman dan internalisasi dalam diri. Agus Setiawan yang mengutip Nashih Ulwan menjelaskan dalam bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “fitrah” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan

oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut (Setiawan, A., 2016).

Untuk mengajarkan dan mengarahkan pengetahuan dan keterampilan agama, nasehat menjadi metode yang relevan dengan beberapa ketentuan yang menguatkannya, bahasa yang baik, memosisikan sebagai seorang yang menasehati dengan cinta dan waktu yang tepat.

Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat. Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Untuk itu, metode nasehat menjadi metode yang penting dan berperan dalam pembinaan agama setiap manusia.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan agama di LKSA Aisyiyah bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membina anak menjadi manusia yang beriman kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia. Materi yang diajarkan meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Penerapan pembinaan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, peringatan, dan mauidzah. Shalat fardhu, shalat tahajud, shalat dhuha, puasa sunnah, tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan.

Adapun tanggungjawab penuh membina, mendampingi serta mengevaluasi dilakukan oleh kedua pengasuh yang tinggal di asrama bersama para anak asuh. Kedua pengasuh tersebut dibantu oleh dua alumni yang mengabdikan dan anak asuh yang telah menduduki kelas akhir di Sekolah Menengah Atas (SMA).

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faridi. (2011). Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Sekolah. *Progresiva*, 5(1).
- Ihsani, Nurul. Et all. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1). 50-55.
- Khoiruddin, U. (n.d.). Transformasi Pembelajaran Before-After Pandemi Covid-19 Pada Madrasah Diniyah Raoudlotul Muttaqin Di Desa Dero, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi. 18.
- Munawaroh, Azizah. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nurfadhillah. (2018). Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*, 1(1).
- Ridwanulloh, M. U. ., & Wulandari, A. D. W. . (2022). Peran Pendidikan Agama Di Era Modernisasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 28–44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>
- Ratnawulan, Elis & Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia: Bandung
- Sabiq, A. F. (n.d.). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tahfizh di SD PTQ Annida Salatiga. 10.

Setyorini, Wiji Wahyu & Nedi Kurnaedi. (2018). Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan keluarga di zaman now.

Setiawan, Agus. (2016). Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Educasia*, 1(2).

Wahyudin. (2016). Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia (Manusia yang Memiliki Fitrah/ Potensi dan sebagai MakhluK yang harus Dididik/Mendidik). 5(2) 399-415.